

DAMPAK PERANG CANDU DALAM POLITIK KEKUASAAN DINASTI QING

THE IMPACT OF THE OPIUM WARS ON QING DYNASTY POWER POLITICS

<https://doi.org/10.53744/bambuti.v6i2.127>

Submitted: 04-11-2024 Reviewed: 13-11-2024 Published: 09-11-2024

Cristina Maharani

cristina30maharani@student.uns.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sebelas Maret

Rudiansyah

rudiansyah@staff.uns.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Sebelas Maret

Abstract. *This article reviews the Opium Wars, a dark event that occurred during the reign of the Qing Dynasty, the last dynasty under Manchu rule. Opium itself refers to opium, which is believed to make a person addicted after consuming it. Over time, this led to moral decay in society, as well as chaos in the Qing Dynasty. This was exacerbated by a series of other adverse events, most of which were triggered by people's dissatisfaction with the Qing Dynasty's governmental system in dealing with the opium problem. It uses the literature method, utilising literature sources such as books, journals, and relevant articles. This article aims to analyse the beginning of the Opium Wars, as well as its impact, which brought the Qing Dynasty to the brink of collapse. Based on the results of the analysis, the effect of the opium war not only involved the political power of the Qing Dynasty but also greatly impacted other aspects such as the economy, culture and society. The impact of the opium wars on the political power of the Qing Dynasty was to weaken the Qing Dynasty's system of government and control, as well as the loss of public trust due to the decline of the Qing Dynasty, which increasingly caused suffering for the people.*

Keywords: Manchu Nation; Qing Dynasty; Opium; Opium War; Politics

Abstrak. *Artikel ini mengulas tentang perang Candu, yang merupakan suatu peristiwa kelam yang terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Qing, Dinasti terakhir dibawah kekuasaan bangsa Manchu. Candu sendiri merujuk kepada opium yang di yakini dapat membuat seseorang mengalami kecanduan setelah mengkonsumsinya. Semakin lama hal ini dapat mengakibatkan kemerosotan moral dalam masyarakat, serta menimbulkan kekacauan pada Dinasti Qing. Peristiwa ini diperparah dengan adanya serentetan peristiwa merugikan lainnya, yang sebagian besar dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pemerintahan Dinasti Qing dalam menangani masalah candu. Menggunakan metode pustaka, dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa awal mula terjadinya perang Candu, serta dampaknya, sehingga mengakibatkan Dinasti Qing berada dalam ambang kehancuran. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dampak perang candu tidak hanya melibatkan politik kekuasaan Dinasti Qing, namun juga sangat berdampak pada aspek-aspek lainnya seperti ekonomi, budaya dan Masyarakat. Adapun dampak yang ditimbulkan perang candu terhadap politik kekuasaan Dinasti Qing adalah melemahkan sistem pemerintahan dan kekuasaan Dinasti Qing, serta hilangnya kepercayaan masyarakat akibat kemunduran Dinasti Qing yang semakin menimbulkan penderitaan bagi masyarakat.*



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Candu pertama kali masuk ke dalam Dinasti Qing sekitar abad ke-7 atau ke-8 melalui pedagang Arab dan Turki yang memperoleh candu dari menyadap tanaman *Papaver Somniferum* yang tumbuh di Timur Tengah dan India. Kegunaannya dalam pengobatan terutama sebagai obat tidur sudah sejak lama dikenal Eropa dan Dinasti Qing, namun orang-orang Arab dan Turki lebih banyak menggunakannya untuk mendapat "keberanian instan". Para prajurit Turki mengetahui efek candu yang membuat mereka menjadi lebih percaya diri dan tidak takut menghadapi perang sedahsyat apapun (Wicaksono M. , Dinasti Qing-Sejarah Para Kaisar Berkuncir, 1616-1850, 2015).

Pada awalnya, perang candu pada masa Dinasti Qing dipelopori dari penyelundupan candu oleh Inggris ke Dinasti Qing dengan tujuan menghemat devisa negara, karena bangsa barat sering membeli barang dari Dinasti Qing yang masih menggunakan mata uang perak untuk bertransaksi, sehingga mengharuskan bangsa barat untuk menukar uang menjadi perak yang sangat menguras cadangan devisa negara mereka, pada akhirnya bangsa barat mulai memikirkan cara lain untuk melakukan transaksi yang lebih menguntungkan, yaitu dengan cara menggunakan candu. Kemudian Inggris mulai menyelundupkan candu ke Dinasti Qing, yang pada awalnya hanya beberapa ton per tahun, namun seiring berjalannya waktu penyelundupan candu menjadi semakin bertambah mencapai ratusan ton pertahun.

Sebenarnya saat itu akibat buruk yang merusak dari menghisap candu sudah dikenal. Candu menyebabkan ketergantungan yang berat, dan para pecandunya akan menjadi lemah dan malas. Para pecandu jarang melewati usia 50 tahun, dan pecandu berat hanya punya usia harapan hidup 5 tahun semenjak pertama kali menghisap candu. Disisi lain, candu secara luas dipakai di Inggris sendiri, bahkan oleh keluarga kerajaan, yang ditunjukkan dengan seringnya istana kerajaan Inggris memesan candu pada toko obat kerajaan di Balmoral. Inggris melegalisasi peredaran candu yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi di sebuah kota di Lan Cashire yang diketahui disebabkan oleh obat batuk campuran Godfrey Cardial yang mengandung opium dengan dosis yang terkadang mematikan. Inggris, meskipun mengetahui akan efek negatif dari candu ini, tetap bersikeras menjualnya pada Dinasti Qing dengan dalih bahwa candu adalah satu-satunya komoditas yang dapat mereka perdagangkan dengan negeri Tiongkok tersebut (Wicaksono M. , Dinasti Qing-Sejarah Para Kaisar Berkuncir, 1616-1850, 2015).

Dampak yang dihasilkan dari penyelundupan candu memang sangat menguntungkan bagi pihak Inggris, karena tidak hanya mendapatkan keuntungan devisa namun juga dapat memonopoli pasar perdagangan di Dinasti Qing lewat candu. Disisi lain, penyelundupan candu sangat merugikan dan berdampak besar bagi Dinasti Qing. Sehingga Dinasti Qing mulai melakukan tindakan terhadap peredaran candu di Dinasti Qing, salah satunya menetapkan hukuman mati bagi penyelundup lokal, penyitaan terhadap Gudang candu milik Inggris dan memaksa pihak Inggris untuk menandatangani perjanjian agar tidak menyelundupkan candu lagi ke Dinasti Qing. Namun tindakan yang dilakukan oleh Dinasti Qing tersebut malah mengakibatkan kemarahan bagi Inggris dan

menjadi awal meletusnya perang candu pertama, yang justru berdampak buruk bagi Dinasti Qing.

Fokus permasalahan dalam artikel ini adalah Perang Candu yang terjadi pada pemerintahan Dinasti Qing di Tiongkok. Mencakup Perang Candu I dan Perang Candu II yang melibatkan bangsa barat dengan Tiongkok, pada masa periode ini, Dinasti Qing yang dibawah kekuasaan bangsa Manchu mengalami kesulitan akibat candu atau opium yang diselundupkan oleh Inggris ke Tiongkok, sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan antar kedua negara. Penulisan artikel ini tidak hanya berfokus terhadap permasalahan perang candu, namun juga menganalisis dampak apa saja yang ditimbulkan oleh perang candu terhadap politik kekuasaan Dinasti Qing yang mengalami kerugian besar akibat perang candu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan cara kerja penelitian sejarah. Metode sejarah memiliki empat langkah operasional. Pertama, heuristik (mencari dan mengumpulkan data). Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan sumber primer meliputi arsip perang candu dan sumber-sumber arsip yang relevan lainnya. Sumber sekunder meliputi buku dan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian.

Tahap selanjutnya kritik sumber (verifikasi data). Dalam tahap ini arsip yang digunakan diuji terlebih dahulu terkait otentisitas dan kredibilitasnya melalui kritik *intern* dan *ekstern*. Kritik *intern* untuk menguji kredibilitas dan validitas data. Kritik *ekstern* untuk menguji keaslian data. Tahap selanjutnya interpretasi (analisis data). Dalam tahap analisis ini kemampuan dalam memahami dan menafsirkan data dibutuhkan pendekatan atau ilmu bantu dari disiplin ilmu lain. Ilmu bantu yang digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan data diambil dari teori-teori kajian budaya dan ilmu politik. Dengan pendekatan interdisipliner ini analisis dan penafsiran terhadap data dapat dilakukan secara komprehensif untuk menjawab persoalan penelitian. Tahap terakhir penulisan (historiografi). Dalam konteks ini data yang telah dianalisis kemudian dikonstruksi menjadi sebuah tulisan (Basri, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Terjadinya Perang Candu

Gambar dibawah ini merupakan ilustrasi yang menggambarkan terjadinya pertempuran antara tentara Inggris dengan pasukan Dinasti Qing dalam perang candu. Perang Candu sendiri terjadi sebanyak 2 kali, yang dimana dibagi menjadi perang candu I dan perang candu II. Perang Candu I sendiri terjadi sekitar tahun 1839-1842, yang dimana latar belakang meletusnya perang candu ini akibat penyitaan serta penghancuran candu atau opium milik Inggris di kanton, sehingga menimbulkan kemarahan pihak Inggris yang langsung mengirim pasukan untuk menyerang Dinasti Qing. Akibat dari perang candu I sendiri sangat merugikan bagi Dinasti Qing, karena tidak hanya dipaksa menandatangani perjanjian yang jelas sangat merugikan, namun Dinasti Qing juga dipaksa menyerahkan Hongkong kepada Inggris dan membayar sebesar 21 juta mata uang perak kepada Inggris. Tidak berhenti disitu, Inggris juga menuntut hak-hak istimewa dan pembukaan Pelabuhan perdagangan Dinasti Qing kepada

Inggris. Dimana perjanjian yang dilakukan oleh Dinasti Qing dan Inggris dikenal dengan perjanjian Nanjing.



Gambar 1. Adegan pertempuran dari serangan Inggris selama Perang Candu kedua
Sumber: <https://www.britannica.com/summary/Opium-Wars-Timeline>

Sedangkan perang Candu II melibatkan Inggris, Prancis, dan Dinasti Qing yang terjadi pada tahun 1856 setelah salah seorang pejabat Dinasti Qing mengeledah kapal Inggris *The Arrow* di Guangzhou. Hal ini membuat Inggris marah dan kembali memulai perang, Guangzhou berhasil diduduki oleh pasukan Inggris dan Prancis hingga tahun 1861. Dinasti Qing kembali mengalami kekalahan dan dipaksa menandatangani Perjanjian Nanjing pada tahun 1858, yang melibatkan Prancis, Rusia, dan Amerika. Perjanjian ini memaksa Dinasti Qing membuka sebelas pelabuhan, membuka kedutaan asing, memberikan izin pada misionaris Kristen, dan melegalkan impor opium. Karena Dinasti Qing melanggar perjanjian, perang kembali pecah pada tahun 1859 saat Dinasti Qing menghalangi diplomat asing masuk ke Beijing dan saat Inggris ingin merealisasikan pasal-pasal dalam Perjanjian Nanjing. Inggris dan Prancis kemudian menguasai Beijing dan membakar Istana Musim Panas Kaisar. Pada akhirnya, Konvensi Beijing tahun 1860 memaksa Dinasti Qing untuk mematuhi syarat-syarat Perjanjian Tianjin dengan tambahan konsekuensi kepada Dinasti Qing (Sarjono, 2007).

Dampak Perang Candu dalam Politik Kekuasaan Dinasti Qing

Dampak yang ditimbulkan akibat Perang candu memiliki beberapa perspektif yang berbeda. Adapun dampak positif dan negatif akibat terjadinya perang candu terhadap Dinasti Qing serta politik kekuasaannya, yaitu:

Dampak Positif

Keterbukaan Dinasti Qing

Pada awalnya, Dinasti Qing menutup diri terhadap dunia luar. Sepanjang sejarah panjang Tiongkok, konfrontasi dengan negara-negara tetangga menyebabkan kaisar dan penasihat pemerintahan memandang bangsa lain sebagai bangsa "barbar" yang dimana bangsa asing selain Tiongkok dianggap kurang berkembang dan memiliki peradaban jika dibandingkan dengan bangsa

Tiongkok (Helle, 2017). Tiongkok merasa sebagai pusat dunia, yang memiliki peradaban yang maju, anggapan ini tentu saja juga berpengaruh saat kedatangan Inggris ke Dinasti Qing pada tahun 1792 sebelum meletusnya perang candu I, duta besar Inggris bernama Macartney datang dengan tujuan membentuk hubungan diplomasi dagang dengan Dinasti Qing, namun ditolak oleh Kaisar Qianlong yang berakhir dengan kegagalan.

Setelah meletusnya perang candu, Dinasti Qing dipaksa untuk melakukan keterbukaan terhadap bangsa barat, seperti yang telah dicantumkan dalam poin-poin perjanjian Nanjing dan Tianjin. Dinasti Qing membuka beberapa Pelabuhan perdagangan untuk bangsa asing, serta mengizinkan bangsa asing untuk membuka kedutaannya di Beijing, yang sampai saat itu masih merupakan kota tertutup bagi orang asing. Walaupun memiliki beberapa dampak negative, pengaruh bangsa asing atau bangsa barat setelah meletusnya perang candu memiliki beberapa dampak positif bagi Dinasti Qing, salah satunya keterbukaan politik dan ekonomi yang dianggap semakin maju dan berkembang dibandingkan dengan sebelumnya. Sehingga memungkinkan Tiongkok atau Dinasti Qing pada masa itu untuk mengembangkan sistem diplomasi dan pemerintahan mereka dengan meninggalkan pemikiran-pemikiran kuno yang pada akhirnya merugikan Dinasti Qing sebelumnya melalui perang Candu.

Keinginan Reformasi dan Modernisasi

Awal penjajahan yang dilakukan bangsa barat pada masa pemerintahan Dinasti Qing ditandai dengan terjadinya peristiwa perang Candu, peristiwa tersebut memang tidak serta-merta melahirkan rasa nasionalisme pada masyarakat. Namun, perjanjian-perjanjian akibat perang Candu itulah yang merugikan Dinasti Qing dan menyebabkan munculnya semangat nasionalisme. Disamping semua itu, rasa nasionalisme juga timbul akibat adanya faktor-faktor penindasan yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap rakyat pribumi Dinasti Qing, melalui eksploitasi ekonomi dan buruh, perampasan hak-hak rakyat seperti kepemilikan tanah, penerapan undang-undang barat dan penerapan pajak yang tidak dipahami oleh masyarakat Dinasti Qing (Hartono, 2008). Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadinya perang candu, mengakibatkan rasa nasionalisme perlahan-lahan tumbuh dalam masyarakat Dinasti Qing untuk memerangi penjajahan bangsa asing.

Dampak Negatif

Melemahnya Kekuatan dan Kekuasaan Dinasti Qing Akibat Bangsa Asing

Setelah terjadinya perang candu I dan perang candu II, dampak yang paling menonjol adalah dampak yang diakibatkan bangsa asing seperti Inggris dan Prancis untuk memonopoli kebijakan-kebijakan dinasti Qing yang dianggap menguntungkan bagi mereka. Seperti contoh, pada perang candu I, Inggris memenangkan peperangan yang mengakibatkan Dinasti Qing mau tidak mau harus menandatangani perjanjian Nanjing yang sangat merugikan bagi Dinasti Qing. Pada perang candu II, Dinasti Qing kembali mengalami kekalahan yang pada akhirnya kembali dipaksa menandatangani perjanjian Tianjin oleh Inggris, yang kemudian diikuti oleh Amerika, Rusia dan Prancis.

Berikut isi dari perjanjian Nanjing dan perjanjian Tianjin yang ditandatangani oleh Dinasti Qing dengan pihak Inggris, Prancis, Rusia dan Amerika.

Isi Perjanjian Nanjing

1. Tiongkok dipaksa menyewakan Hongkong pada Inggris.

2. Pelabuhan-pelabuhan Kanton, Xiamen, Ningbo, Fuzhou, dan Shanghai harus dibuka bagi perdagangan dengan pihak Inggris.
3. Membayar kompensasi perang sebesar 21 juta koin perak.
4. Memberikan hak istimewa bagi Inggris serta membuka daerah khusus (*ekstrateritorial*) sebagai tempat kediaman warga Inggris.
5. Hubungan antara pejabat-pejabat Tiongkok dan Inggris yang memiliki tingkatan sama harus didasari oleh asas sama rata.
6. Inggris berhak mengangkat konsul di tiap-tiap kota pelabuhan yang dibuka bagi aktivitas perdagangan.

Isi Perjanjian Tianjin

1. Inggris, Prancis, Amerika, dan Rusia diizinkan membuka kedutaannya di Beijing, yang sampai saat itu merupakan kota tertutup bagi orang asing.
2. Sepuluh pelabuhan lagi dibuka bagi bangsa barat, termasuk Niuzhuang, Danshui, Hankou, Nanjing.
3. Mengizinkan kunjungan orang asing ke pedalaman Tiongkok, baik untuk kegiatan perdagangan atau misionaris.
4. Tiongkok harus membayar kompensasi perang sebesar 4 juta perak pada Inggris dan 2 juta pada Prancis.
5. Tidak menyebut bangsa barat sebagai yi (barbar).

Setelah terjadinya peristiwa perang candu, Dinasti Qing yang mulanya mengalami masa kejayaannya mulai mengalami kemunduran yang signifikan. Banyak sekali kerugian serta beban pajak yang tinggi akibat kekalahan perang membuat Masyarakat merasa tidak puas akan pemerintahan Dinasti Qing yang dikira semakin melemah dan kacau akibat datangnya bangsa asing atau bangsa barat. Sehingga hal tersebut mengakibatkan perasaan anti-Manchu yang sempat padam kembali mencuat, serta perasaan anti-Barat semakin bermunculan dalam masyarakat Dinasti Qing.

Melemahnya Struktur Birokrasi Pemerintahan Internal Dinasti Qing

Melemahnya sistem birokrasi pemerintahan Dinasti Qing ditandai dengan banyaknya pejabat-pejabat yang tidak jujur dan korup, serta tingginya beban pajak yang harus ditanggung oleh masyarakat untuk menutupi ganti rugi kepada bangsa barat akibat kekalahan Dinasti Qing dalam perang candu. Adanya krisis ekonomi dan bencana alam yang terjadi, semakin memperparah keadaan masyarakat menjadi semakin menderita. Adanya penyelundupan bantuan bagi masyarakat serta tindakan korupsi oleh pejabat di kekaisaran, baik yang ada di pemerintahan pusat maupun di wilayah lokal menimbulkan adanya tindakan kejahatan serta pemberontakan yang timbul akibat ketidakpuasan terhadap Dinasti Qing. Hal inilah yang semakin membuat kemunduran bagi sistem politik dan kekuasaan Dinasti Qing (Ramdhaniah E, 2020).

Ketidakpuasan yang Mengakibatkan Pemberontakan

Dampak dari perang Candu tidak hanya berlangsung dalam jangka pendek, karena setelah perang tersebut, perasaan anti-Manchu dan anti-Barat terus tumbuh di masyarakat yang merasa dirugikan. Selain itu, Dinasti Qing yang berkuasa berasal dari suku Manchu yang dianggap asing oleh suku Han, sehingga memperburuk perasaan anti-Manchu di kalangan masyarakat. Ketidakpuasan, kekecewaan, dan loyalitas terhadap dinasti sebelumnya menjadi alasan munculnya perasaan anti-Manchu.

Setelah berakhirnya perang Candu Dinasti Qing menandatangani perjanjian Nanjing dan Inggris memaksanya untuk membuka pelabuhan agar

Inggris dapat berdagang. Tindakan Inggris ini kemudian diikuti oleh negara-negara lain seperti Perancis dan Rusia. Pemerintah dinasti Qing sangat membenci bangsa barat yang telah semena-mena menghina kedaulatannya Dinasti Qing. Rakyat menganggap bahwa Qing sudah tidak lagi memegang mandat langit. Pada tahun 1898, Kaisar Guang Xu mencoba untuk melakukan Reformasi untuk memperbaiki kondisi Dinasti Qing yang makin memburuk, tetapi reformasi tersebut hanya bertahan 103 hari setelah Ibu Suri Ci Xi berhasil menahan Kaisar Guang Xu untuk tidak melakukan komunikasi dengan bangsa Eropa dan menangkap enam orang pemikir reformasi. Diantaranya tokoh-tokoh reformasi yang terpaksa untuk diusir adalah Kang You Wei dan Liang Qi Chao. Setelah kegagalan Reformasi yang dilakukan maka terjadilah pemberontakan di bagian utara Tiongkok yang dikenal dengan pemberontakan Boxer dengan slogan perjuangan “Mendukung Qing, Menghancurkan Asing (*Fu Qing Mie Yang*)” (Lestari, 2021).

Akibatnya, semakin banyak pemberontakan yang didasari perasaan anti Manchu dan anti Barat yang muncul pada saat itu, seperti pemberontakan Taiping yang terjadi pada tahun 1850-1854. Pemberontakan ini pada awalnya merupakan suatu perkumpulan keagamaan yang disebut kelompok pemuja Tuhan (Kristen), sebelum berubah menjadi gerakan anti Manchu, pemberontakan ini diketuai oleh Hong Xiuquan yang mengaku sebagai adik Yesus. Selain itu ada juga pemberontakan Nian yang juga berlatar belakang perasaan anti Manchu, serta gerakan Boxer yang bekerja sama dengan pihak internal Dinasti Qing yang didasari perasaan anti barat.

4. SIMPULAN

Perang Candu memiliki dampak yang besar terhadap Dinasti Qing, tidak terkecuali dalam politik kekuasaannya. Setelah meletusnya perang candu Dinasti Qing mulai mengalami kemunduran yang signifikan, adanya perjanjian Nanjing dan Tianjin membuat Dinasti Qing semakin terpojok dibawah tekanan bangsa asing atau bangsa barat, kerugian dan kemunduran terus saja terjadi sehingga menimbulkan ketidakpuasan dalam masyarakat Dinasti Qing. Timbul banyak pemberontakan yang memanfaatkan kemunduran Dinasti Qing untuk menggulingkan kekuasaannya, disamping itu akibat ketimpangan ekonomi dan kesengsaraan masyarakat menimbulkan perasaan anti Manchu dan anti Barat menjadi semakin menguat. Pada dasarnya, perang Candu memang membuka Tiongkok bagi perdagangan dan pengaruh Barat, namun hal tersebut harus dibayar dengan melemahnya kekuasaan dan kekuatan bagi Dinasti Qing. Hal inilah yang menjadi awal kehancuran Dinasti Qing, yang dimana hanya dapat bertahan sekitar 50 tahun setelah meletusnya perang Candu, Dinasti Qing runtuh pada tahun 1911 setelah digulingkan oleh kelompok revolusi yang dipimpin Sun Yat Sen yang menandai runtuhnya sistem monarki di Tiongkok sebelum berevolusi menjadi sistem pemerintahan yang lain.

REFERENSI

- Basri. 2006. Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik). Jakarta: Restu Agung.
- Britannica. (n.d.). *Key Facts of the Opium Wars*. Retrieved May 2024, from Britannica: <https://www.britannica.com/summary/Key-Facts-of-the-Opium-Wars>

- Helle, H. J. (2017). Chapter Title: Exchanges of Threats: The Opium Wars. *Brill*. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h29s.7>
- Hartono, M. (2008). NASIONALISME ASIA TIMUR: SUATU PERBANDINGAN JEPANG, CINA, DAN KOREA. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Vol 4, No 1 (2008)).
- Kusmayadi, Y. (2018). SEJARAH RUNTUHNYA DINASTI MANTSU AWAL ABAD KE 20. *Jurnal Artefak e-ISSN: 2580-0027*.
- Lestari, N. I. (2021). PEMBERONTAKAN BOXER SEBAGAI GERAKAN ANTI BANGSA ASING 1899-1901. *Journal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/index>. <http://dx.doi.org/10.23960/pesagi>.
- NERAKUSUMA, E. D. (1986). *PERANG CANDU DALAM SEJARAH CINA*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pletcher, K. (2024). *Opium Wars Chinese History*. Retrieved April 2024, from Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Opium-Wars>
- Ramdhaniah E, N. (2020). DAMPAK PERANG CANDU DUA TERHADAP PEMBERONTAKAN ETNIS : MINORITAS MUSLIM HUIHUI CINA MASA DINASTY QING. *Universitas Indonesia*.
- Saputra, M. A. (2020). PENGARUH PERANG CANDU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGKOK OLEH INGGRIS. *Journal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/index>.
- Sarjono. (2007). *Sejarah Candu*. Semarang: ALPRIN.
- Taniputera, I. (2013). In *History of China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wicaksono, M. (2015). *Dinasti Qing-Sejarah Para Kaisar Berkuncir, 1616-1850*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Wicaksono, M. (2015). *Dinasti Qing-Sejarah Para Kaisar Berkuncir, 1616-1850*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo
- Wicaksono, M. (2011). In *Dinasti Manchu-Awal Kebangkitan (1616-1735)*. Jakarta: PT Elex Media.
- Wicaksono, M. (2011). In *Dinasti Manchu Masa keemasan (1735-1850)* . Jakarta: PT Elex Media.